

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik (terdidik). Sebagai suatu proses pendidikan merupakan hasil rekayasa manusia. Disamping sebagai suatu proses yang direkayasa, pendidikan juga merupakan proses alamiah dalam kehidupan manusia. Pendidikan sama dengan hidup, proses pertumbuhan dalam kehidupan manusia yang terjadi dengan sendirinya tanpa direkayasa.<sup>1</sup>

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat, tetapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikanpun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual.

Guru harus menyadari bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan, bukan hanya zaman sekarang. Oleh karena guru harus memiliki strategi dalam melaksanakan tugasnya, yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran

---

<sup>1</sup>Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, (Cet; II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 49-52

yang telah ditentukan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, strategi adalah setiap kegiatan yang dipilih untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, tentang sistem pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan diri. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>2</sup>

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama banyak mendapat kritikan, karena dianggap hanya menekankan aspek kognitif saja dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik, akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan. Oleh karena itu seorang guru disamping memberikan pengetahuan juga membimbing siswa untuk mengamalkan ajaran agama Islam yang terkandung dalam pengetahuan itu, karena pengamalan ajaran agama merupakan tujuan akhir dari keberhasilan proses pembelajaran PAI, namun dalam memberikan bimbingan hendaklah dengan cara yang baik dan bijaksana, agar siswa menjadi lebih baik dalam bertutur kata dan bersikap dalam hidup pergaulan sehari-hari.

Dalam ilmu jiwa usia sekolah menengah disebut pra-remaja (pra-puber). Perkembangan jiwa agama pada masa ini bersifat berurutan mengikuti sikap keberagamaan orang-orang yang ada disekitarnya. Secara singkat perkembangan jiwa agama pra-remaja, yaitu (1). Ibadah karena pengaruh keluarga, teman, dan peraturan sekolah, (2). Kegiatan agama lebih banyak dipengaruhi emosional dan pengaruh luar.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 98

<sup>3</sup> Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, (Cet; II, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 37.

Fase ini berlangsung dari umur 13 - 16 tahun, ( Masaremajanya pertama), ada juga yang berpendapat dari 12 – 15 tahun. Fase ini ditandai dengan semakin meningkatnya sikap sosial pada anak. Gejala yang dominan pada masa ini adalah kecenderungan untuk bersaing yang berlangsung antar teman sebaya dan lingkungan jenis kelamin yang sama. Pada periode ini ada kesempatan yang sangat baik untuk membantu anak, disamping menguasai ilmu dan teknologi yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Juga menumbuhkan sikap bertanggung jawab dan menghargai nilai-nilai, terutama yang bersumber dari agama Islam.

Dalam konsep sederhana, siswa perlu dikenalkan dengan makna atau maksud dari beberapa firman Allah SWT tentang sikap dan kemampuan bertanggung jawab dalam kehidupan. Semua perubahan jasmani yang cepat itu, menimbulkan kecemasan pada remaja, kecemasan dan kekuatiran, bahkan kepercayaan kepada agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya mengalami kegoncangan, karena ia kecewa kepada dirinya. Maka kepercayaan remaja kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang, yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Perasaannya kepada Tuhan tergantung kepada perubahan emosi yang sedang dialaminya. Kadang-kadang ia merasa sangat membutuhkan Tuhan, terutama ketika mereka menghadapi bahaya, takut akan gagal, atau merasa berdosa. Dalam diri siswa pengaruh psikologis secara alami kadang timbul gejala yang bertentangan dengan akal sehatnya, sehingga bila tidak dilakukan pendekatan persuasif, niscaya akan fatal.

Tapi kadang-kadang merasa kurang membutuhkan Tuhan, ketika mereka sedang senang, riang dan gembira. Oleh karena itu sebagai guru pendidikan agama Islam mutlak memiliki kemampuan agar siswa semakin cinta dan dekat pada agama.

Hendaknya guru agama memahami keadaan siswa yang sedang mengalami kegoncangan perasaan akibat pertumbuhan yang berjalan sangat cepat, segala keinginan, dorongan dan ketidakstabilan kepercayaan itu. Dengan pengertian itu, guru agama dapat memilih cara penyajian agama yang tepat bagi mereka, sehingga kegoncangan perasaan dapat diatasi. Pada usia ini anak disadarkan bahwa mereka sudah diberi beban yang dapat dipertanggungjawabkan kelak dihadapan Allah SWT.

Perlu diingat oleh guru agama bahwa perkembangan kecerdasan remaja telah sampai kepada mampu memahami hal yang abstrak pada umur 12 tahun dan mampu mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang dilihat atau didengarnya, maka pendidikan agama tidak akan diterimanya begitu saja tanpa memahaminya. Apa yang dahulu waktu masa kanak-kanak dapat diterimanya tanpa bertanya, tapi pada umur ini, ia akan sering bertanya, atau minta penjelasan yang masuk akal, karena mereka tidak dapat menerima apa yang tidak dapat dimengertinya. Siswa pada umur remaja pertama itu, seringkali mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yang kadang-kadang sukar bagi guru agama untuk menjawabnya. Jika guru tidak mengerti perkembangan jiwa remaja, dapat menyangkal bahwa siswanya tidak mau menerima keterangannya, atau mencari-cari masalah yang memojokkannya, lalu ia marah, atau menjawab dengan hukuman dan ketentuan agama yang tegas, yang harus diterima dan dipatuhi, kalautidak, akan berdosa, masuk neraka dan sebagainya.

Tentunya kalau guru agama seperti itu dapat membuat siswanya semakin jauh dari pelajaran agama, dan akan sulit bagi guru dalam membimbing pengamalan ajaran agama, karena itu guru perlu membuat cara atau strategi agar apa yang sudah diajarkan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya dalam pelaksanaan pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru PAI sangat berperan agar nilai-

nilai yang terkandung dalam pelajaran PAI dapat diamalkan siswa. Guru harus menggunakan strategi dalam menyampaikan pelajaran, agar siswa dapat mengamalkan kompetensi dasar yang akan dicapai dari hasil materi yang telah disajikan guru agama di sekolah.

Memperhatikan kondisi pengamalan ajaran agama Islam siswa MAS Al-Irsyad Lalonggasumeeto yang masih relatif rendah, maka diperlukan penanganan yang lebih serius atau intensif oleh guru PAI yang ada di MAS Al-Irsyad lalonggasumeeto tersebut. Hal ini merupakan suatu kewajiban bagi PAI yang tidak bisa diabaikan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أضعفُ الإِثْمِ

Terjemahnya : “Dari Abu Sai’d Al-Khudriy r.a. berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaknya rubahlah dengan tangan (kekuasaan), apabila tidak mampu maka rubahlah dengan mulut (lisan) dan apabila tidak mampu maka hendaklah dengan hati. Dan ini adalah selemah-lemahnya iman. (H.R. Muslim).”<sup>4</sup>

Dengan memperhatikan hadits tersebut di atas, haruslah disadari bahwa baik dan buruknya atau tinggi rendahnya pengamalan ajaran agama pada suatu umat termasuk di MAS Al-Irsyad Lalonggasumeeto terletak dipundak guru pendidikan agama Islam sebagai ujung tombak dalam mendidik dan mengajar. Merekalah yang secara langsung dapat mengetahui kondisi siswa di sekolah tersebut, maka perlu keuletan yang tinggi guru pendidikan agama Islam di MAS- Al-Irsyad Lalonggasumeeto untuk melaksanakan kewajiban membimbing siswa MAS-Al-

<sup>4</sup>Salim Bahreisy, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, (Jilid I, Bandung: Al-Maarif, 1986), h. 197

Irsyad Lalonggasumeeto untuk meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam melalui berbagai kegiatan ibadah maupun muamalah. Dengan demikian keselamatan umat bisa tercapai menuju keselamatan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal peneliti lakukan di MAS Al-Irsyad Lalonggasumeeto, diperoleh data bahwa siswa di madrasah tersebut dari aspek Ibadah shalat sebahagian besar siswa belum disiplin melaksanakan dengan baik, membaca dan belajar Al-Qur'an belum optimal dilaksanakan siswa, pengamalan akhlak al-kharimah perlu ditingkatkan serta kehidupan sosial siswa perlu ditingkatkan kesadarannya di sekolah dan di masyarakat, melalui bimbingan guru pendidikan agama Islam sesuai penerapan strategi yang digunakan.

Hasil wawancara dengan komite MAS Al-Irsyad Lalonggasumeeto diperoleh informasi bahwa:

Kalau saya melihat selama ini tingkat pengamalan ajaran agama Siswa di MAS Al-Irsyad Lalonggasumeeto yang perlu ditingkatkatkan adalah ; ketaatan dan disiplin Ibadah shalat, kesadaran memabaca Al-qur'an, perilaku sifat-sifat terpuji dan peranan dalam kehidupan sosial siswa. Bila hal ini ditingkatkan, maka akan mendukung kehidupan sosial keagamaan di masyarakat. Guru sebagai mediator dan fasilitator di sekolah diharapkan lebih banyak memberikan pembinaan yang efektif dengan harapan tingkat kesadaran dan pengamalan ajaran agama siswa akan semakin baik. oleh karean itu efektif dan tidaknya tergantung strategi guru dalam memberikan bimbingan pada siswa.<sup>5</sup>

Mengingat peranan guru PAI yang begitu besar, maka diharapkan lebih intensif melaksanakan pembimbingan kepada siswa baik dari aspek ketaatan ibadah shalat, kesadaran membacara Al-qur'an, pengamalan sifat terpuji dan meningkatkan kesadaran sosial siswa di sekolah maupun di masyarakat sebagai tempat tinggal siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan strategi bimbingan guru dalam

---

<sup>5</sup>KH. Umar Mitu,(Ketua komite MAS Al-Irsyad) "Wawancara" Lalonggasumeeto, tgl 28 Januari 2017

meningkatkan pengamalan ajaran agama siswa di MAS Al-Irsyad Lalonggasumeeto, diharapkan ada ketaatan siswa untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik.

Dengan adanya sebahagian besar tingkat kesadaran siswa yang belum optimal melaksanakan ibadah shalat, kesadaran membaca Al-qur'an, penerapan nilai-nilai akhlak al-kharimah sebahagian besar siswa yang belum memadai, serta kesadaran sikap sosial yang belum optimal, sehingga mendorong peneliti untuk mengambil judul tesis "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam membimbing Pengamalan Ajaran Agama Islam Siswa MAS Al-Irsyad Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe*"

### **B. Fokus Masalah**

Fokus Penelitian ini terkait dengan strategi guru PAI dalam membimbing pengamalan ajaran agama Islam pada siswa MAS Al-Irsyad Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengamalan ajaran Agama Islam siswa MAS Al-Irsyad Lalonggasumeto Kabupaten Konawe ?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam membimbing pengamalan ajaran agama Islam siswa MAS Al-Irsyad Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe?
3. Bagaimana kendala dan solusi dalam membimbing pengamalan ajaran agama Islam siswa MAS Al-Irsyad Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui, menganalisa, dan mendeskripsikan pengamalan ajaran agama Islam pada siswa MAS Al-Irsyad Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe

2. Untuk mengetahui, menganalisa, dan mendeskripsikan tentang strategi yang diterapkanguru PAI dalam membimbing pengamalan ajaran Agama Islam pada siswa MAS Al-Irsyad Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe.
3. Untuk mengetahui, menganalisa, dan mendeskripsikan kendala dan solusi guru dalam membimbing pengamalan ajaran agama Islam pada siswa MAS Al-Irsyad Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat atau kegunaan, baik secara teoritis maupun secara praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dari aspek teoritis diharapkan dapat berguna sebagai :

- a. memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya terutama dalam bidang strategi pembimbingan pengamalan ajaran agama.
- b. Menjadi masukan atau informasi awal bagi guru PAI dalam rangka menerapkan strategi dalam membimbing pengamalan ajaran agama Islam kepada siswa.
- c. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan bagi perpustakaan IAIN Kendari.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dari aspek praktis diharapkan berguna sebagai :

- a. Bagi guru, hasil penelitian dapat dijadikan referensi dan juga sebagai pedoman untuk membimbing pengamalan Ajaran agama Islam pada siswa.
- b. Bagi peneliti, untuk memperdalam pengetahuan pada bidang yang sedang diteliti, dan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian yang sejenis.



- c. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan tentang bagaimana strategi yang digunakan guru PAI dalam membimbing, bagaimana hasil dari bimbingan tersebut dan apa saja kendala yang dihadapi guru PAI dalam membimbing pengamalan ajaran agama Islam di sekolah yang ia pimpin.
- d. Bagi siswa, dengan adanya bimbingan akan membawa dampak yang baik bagi kesehariannya, dan juga untuk siswa yang akan datang akan menjadi contoh panutan yang baik.

#### **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan pembahasan dalam penelitian ini penulis mengemukakan penjelasan beberapa definisi sebagai berikut:

1. Strategi Guru PAI adalah suatu cara sistematis dan terencana dibuat guru PAI dalam melakukan tugas pokoknya agar memungkinkan memperoleh hasil pembelajaran yang optimal, efektif dan efisien.
2. Pengamalan ajaran agama yaitu siswa mengamalkan apa yang telah diperolehnya dari pelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah dalam kehidupannya sehari-hari, baik di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Ajaran agama Islam yang dimaksudkan disini yaitu materi pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Al- Irsyad Lalonggasumeeto. Adapun kegiatan keagamaan secara faktual yang dilakukan di sekolah ini yakni ; kegiatan shalat berjama'ah, tadarrus Al-Qur'an, yasinan, peringatan hari besar Islam, adapun dari segi akhlak yakni ; siswa memiliki sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab.